

PENERAPAN PERMAINAN TIM DALAM MENGATASI RINTANGAN KOMUNIKASI SISWA KELAS X MAN 1 KOTA TERNATE

Andi Agustan Arifin¹, Haryati², M. Irfan Hasanuddin³, Rita Puspita⁴

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Khairun

²Program Studi PIAUD IAIN Ternate

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Khairun

⁴MAN 1 Kota Ternate

andiagustan416@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah penerapan permainan tim dalam mengatasi rintangan komunikasi Siswa Di MAN 1 Kota Ternate. Masalah utama penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran rintangan komunikasi yang dialami siswa di MAN 1 Kota Ternate (2) Apakah penerapan permainan tim dapat mengatasi rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate (2) Untuk mengetahui penerapan permainan tim dapat mengatasi rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen terhadap 40 subjek penelitian, masing 20 subjek untuk eksperimen dan 20 subjek untuk kelompok kontrol yang merupakan siswa kelas X MAN 1 Kota Ternate pada tahun ajaran 2021/2022. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen angket dan observasi. Analisis data menggunakan analisis persentase dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) gambaran rintangan komunikasi menunjukkan mengalami penurunan atau berada pada kategori rendah (2) penerapan permainan tim memiliki pengaruh yang nyata dan positif dalam mengatasi rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate.

Kata Kunci : Permainan tim, Rintangan, Komunikasi

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang saling membutuhkan orang lain. Manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya dan peristiwa yang terjadi, dengan rasa ingin tahu tersebut memaksa manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. (Morissan, 2013).

Komunikasi merupakan instrumen penting yang selalu dilakukan manusia dalam kehidupannya, begitupun dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri sehingga sosialisasi menjadi hal penting. Sosialisasi di sini memaksa manusia untuk berinteraksi setiap harinya tanpa jeda. Setiap orang mempunyai gaya berkomunikasi mereka sendiri-sendiri. Kemampuan berkomunikasi dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik mengutarakan gagasan, serta bertukar informasi dengan guru atau sesama peserta didik. (Marfuah, 2017). Keterampilan berkomunikasi memberikan suasana yang mendukung pembelajaran aktif yang mana peserta didik memiliki kepercayaan diri mengemukakan argumentasinya dan menjadi

sarana dalam mengembangkan sikap empati dalam menghargai perbedaan pendapat yang akan mereka temukan dalam lingkungan sehari-hari.

Berdasarkan Permendikbud No 81a Tahun 2013 mengenai keterampilan komunikasi menyatakan bahwa “Kegiatan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran adalah kegiatan untuk menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan yaitu sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat, jelas dan mengembangkan kemampuan bahasa yang baik dan benar.”Diharapkan proses pembelajaran dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik

Kurangnya keterampilan komunikasi yang dimiliki peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi instansi pendidikan untuk menciptakan generasi yang berani dalam mengemukakan argumen dan berani untuk tampil di depan umum. Masalah yang sering dihadapi guru saat ini adalah kurangnya kemampuan peserta didik untuk bertanya mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan pembiasaan keterampilan komunikasi dalam proses pembelajaran ini, diharapkan peserta didik memiliki keterampilan komunikasi yang baik sehingga berani untuk berkomunikasi. Dengan dimilikinya keterampilan ini nantinya generasi penerus bangsa bisa maju dan membanggakan Indonesia ke tingkat dunia.

Berbagai rintangan yang timbul mengenai komunikasi menjadi titik berat siswa dalam bersosialisasi di sekolah. Rintangan komunikasi yang dialami siswa akan mempengaruhi pola perkembangan siswa selanjutnya. Untuk itu perlunya meminimalisir berbagai rintangan yang ada demi tercapainya interaksi sosial yang baik di antara siswa di sekolah. Di lingkungan sekolah, siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha, teman sebaya, maupun personil sekolah lainnya. Siswa yang memiliki komunikasi yang baik akan mudah bersosialisasi. Belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu. Dengan bersosialisasi siswa belajar untuk bekerjasama dengan orang lain dan mampu memahami lingkungannya.

Komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang demikian otomatis keadaannya, sehingga sering tidak disadari bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan hasil dari proses belajar (Sugiyono, 2005). Keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri atau dapat dikatakan bahwa setiap manusia mempunyai naluri untuk berkawan atau berkelompok dengan manusia yang lain. Di samping itu manusia berkomunikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan antara lain kebutuhan untuk diterima, dihargai, disayangi, maupun kebutuhan yang lainnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut pada gilirannya manusia akan menjadi lebih eksis. Melalui komunikasi, individu akan terpenuhi hakekatnya sebagai manusia dan sebaliknya akan kehilangan hakekatnya sebagai manusia apabila dijauhkan dari kegiatan dengan manusia lain.

Mulyana (2003) menyatakan bahwa komunikasi adalah komunitas (community), yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap". Menurut Sukandarrunidi (2002) "Komunikasi adalah suatu proses, hal mana suatu ide dapat dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud dapat merubah perilaku, persepsi tentang sesuatu.

Namun dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan maupun hambatan yang muncul, hal ini dikarenakan lemahnya sistem komunikasi diantara kedua pihak akibat faktor perbedaan budaya diantara guru dan siswa tersebut, dan juga terkadang guru (komunikator) tidak dapat menyampaikan pesannya dengan sukses karena siswa (komunikan) sulit

memahami apa-apa yang disampaikan oleh guru, sulitnya komunikasi memahami pesan disebabkan dari berbagai kendala dan hambatan yang terjadi dalam komunikasi.

Komunikasi tentu juga memiliki faktor-faktor penghambat. Hambatan-hambatan yang ada dalam komunikasi tersebut seharusnya diketahui dan disadari oleh setiap individu agar efektivitas komunikasi dapat tercapai. Apabila seseorang menyadari isi pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator, maka akan semakin baik penerimaan isi pesannya. Namun apabila pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan yang diharapkan ataupun tidak tepat sasaran, maka seorang komunikator perlu memperbaiki komunikasinya agar tujuan komunikasinya tercapai. (Emelia & Muntazah, 2021). Hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam mengirim pesan yang jelas, mempersulit pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta mempersulit dalam memberikan umpan balik yang sesuai. (Efendy, 2000). Secara garis besar, terdapat 4 (empat) jenis hambatan komunikasi yaitu hambatan personal, hambatan fisik, hambatan kultural atau budaya, serta hambatan lingkungan. (Wood, 2013).

- 1) Hambatan personal, merupakan hambatan yang terjadi pada peserta komunikasi, baik komunikator maupun komunikan/komunikate. Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi, *stereotype*, prasangka, bias, dan lain-lain.
- 2) Hambatan kultural atau budaya mencakup bahasa, kepercayaan dan keyakinan. Hambatan bahasa terjadi ketika orang yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama, atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sama.
- 3) Hambatan fisik. Gangguan fisik dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Hambatan fisik komunikasi mencakup panggilan telepon, jarak antar individu, dan radio.
- 4) Hambatan lingkungan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mengalami rintangan yang dipicu oleh faktor lingkungan yaitu latar belakang fisik atau situasi dimana komunikasi terjadi. Hambatan lingkungan ini mencakup tingkat aktivitas, tingkat kenyamanan, gangguan, serta waktu.

Berdasarkan survey awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 8 April 2022 dengan mengadakan wawancara langsung dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan Wakil Kepala Madrasah di MAN 1 Kota Ternate tentang adanya rintangan komunikasi yang dihadapi siswa kelas X. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa terdapat banyak siswa di kelas X yang mengalami rintangan dan hambatan dalam berkomunikasi. Beberapa siswa yang sulit untuk diatur dan banyak pula siswa yang cenderung pendiam, pemalu, dan sering menjauh dari teman-teman yang lainnya. Selain itu, hasil observasi yang peneliti lakukan yang menggambarkan banyak siswa yang malu-malu mengemukakan pendapat, siswa ragu-ragu dalam memulai pembicaraan, timbul perasaan tidak enak ketika meminta bantuan kepada teman atau guru untuk memperjelas pelajaran yang kurang dimengerti, selalu menyendiri tidak mau bergabung dengan teman-teman yang lainnya dan masih banyak lagi permasalahan yang muncul dilingkungan sekolah.

Kecenderungan terjadinya rintangan komunikasi siswa tersebut di atas, disebabkan karena ketidakmampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Untuk itu, perlu suatu upaya dalam mengatasi rintangan komunikasi agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Disamping itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi karena apabila rintangan komunikasi yang dialami siswa tersebut tidak diselesaikan dengan baik, maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku dan perkembangan siswa di sekolah. Seperti menyendiri dalam kelas, kurangnya partisipasi dalam organisasi sekolah, kurangnya komunikasi dengan teman sebaya dan guru, dan tidak merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh temannya.

Permainan tim sebagai salahsatu teknik yang dapat diupayakan sebagai Langkah untuk mengurangi rintangan komunikasi siswa, karena dengan permainan tim siswa dapat belajar sesuatu tanpa mempelajarinya yang dilakukan melalui sikap saling bekerjasama dan diskusi kelompok,

untuk memainkan sebuah permainan yang di lakukan secara bersama-sama. Bila keberlangsungan komunikasi dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan hal-hal yang dirasa penting saat proses komunikasi, sudah barang tentu akan terjadi ketimpangan dan hambatan dalam proses pembelajaran dan akan berakibat fatal terhadap hasil belajar.

Berangkat dari permasalahan yang telah di kemukakan, maka peneliti tertarik mengkajinya lewat kajian empirik mengenai penerapan permainan tim dalam mengatasi rintangan komunikasi siswa kelas X di MAN 1 Kota Ternate.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen. Penelitian yang digunakan disini adalah *True Experimental Design* yang akan mengkaji penerapan permainan tim dalam mengatasi masalah rintangan komunikasi siswa. Desain Experimen yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. (Tuckman, 1999). Penelitian ini mengkaji dua peubah, yaitu: penerapan permainan tim dalam bimbingan kelompok sebagai peubah bebas atau yang mempengaruhi (*independen*), dan “rintangan komunikasi” sebagai peubah terikat atau yang dipengaruhi (*dependen*). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X sebanyak 358 siswa. Pertimbangan populasi yang cukup besar maka ditetapkan untuk dilakukan penelitian pada sampel dari populasi. Karena semua anggota populasi dinilai Homogen, yaitu kelas X yang berada pada lingkungan sekolah yang sama, maka teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, dimana subjek penelitian dipilih secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 40 orang siswa. Sampel siswa dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang masing-masing ditetapkan menjadi kelompok Kontrol 20 orang dan kelompok eksperimen 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan observasi. Analisis data menggunakan analisis persentase dan analisis statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Kota Ternate guna mengetahui rintangan komunikasi siswa melalui pendekatan eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa penerapan permainan tim. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk analisis statistik deskriptif, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dan *t-test* untuk pengujian hipotesis.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, baik hasil *Pretest* maupun *Posttest*.

Rintangan komunikasi siswa pada kelompok eksperimen

Rintangan komunikasi siswa pada kelompok eksperimen diperoleh berdasarkan hasil *Pretest* yang dilaksanakan pada Jumat, 6 Mei 2022 dan *Posttest* pada Jumat 3 Juni 2022 terhadap 40 siswa di MAN 1 Kota Ternate. Berikut ini disajikan data rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate kelompok eksperimen sebelum dan sesudah permainan tim yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data penelitian.

Tabel 1. Rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate kelompok eksperimen hasil *Pretest* dan *Posttest*.

Interval	Rintangan Komunikasi	Kelompok Eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
168-200	Sangat Tinggi	1	5	0	0
136-167	Tinggi	10	50	3	15
104-135	Sedang	9	45	5	25
72-103	Rendah	0	0	12	60
40-71	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		20	100	20	100

Sumber : Hasil angket kelompok eksperimen

Rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate untuk kelompok eksperimen saat *pretest* secara umum dalam kategori sangat tinggi sebanyak 1 responden atau 5 persen, kategori tinggi sebanyak 10 responden atau 50 persen dan kategori sedang sebanyak 9 responden atau 45 persen. Namun setelah diberikan perlakuan berupa permainan tim sebanyak 3 tahap, maka rintangan komunikasi siswa menunjukkan perubahan positif yakni penurunan yang berarti, dimana kategori tinggi sebanyak 3 responden atau 15 persen, kategori sedang sebanyak 5 responden atau 25 persen dan kategori rendah sebanyak 12 responden atau 60 persen. Hal tersebut diperkuat dengan nilai rata-rata *Pretest* yaitu (136,45) yang berarti sedang, sedangkan nilai *Posttest* dengan rata-rata (102,1) yang menunjukkan menurunnya tingkat rintangan komunikasi.

Rintangan komunikasi siswa pada kelompok kontrol

Tingkat rintangan komunikasi siswa pada kelompok kontrol yang dilakukan secara bersamaan terhadap kelompok eksperimen yang diperoleh berdasarkan hasil *Pretest* yang dilaksanakan pada pada Jumat, 6 Mei 2022 dan *Posttest* pada Jumat 3 Juni 2022 terhadap 40 siswa di MAN 1 Kota Ternate. Berikut ini disajikan data tingkat rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate pada kelompok kontrol hasil *Pretest* dan *Posttest* dimana kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa permainan tim, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data penelitian.

Tabel 2. Rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate kelompok kontrol hasil *Pretest* dan *Posttest*.

Interval	Kategori Rintangan Komunikasi	Kelompok Kontrol			
		Pretest		Posttest	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
168-200	Sangat Tinggi	0	0	0	0
136-167	Tinggi	6	30	3	15
104-135	Sedang	13	65	10	50
72-103	Rendah	1	5	7	35
40-71	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		20	100	20	100

Sumber : Hasil angket kelompok kontrol

Rintangan komunikasi siswa untuk kelompok kontrol saat *Pretest* secara umum pada kategori tinggi sebanyak 6 responden atau 30 persen, terdapat 13 responden atau 65 persen dengan

kategori sedang dan 1 responden atau 5 persen dengan kategori rendah. Namun saat *Posttest* kondisi tersebut tidak menunjukkan perubahan yang berarti, dimana kategori tinggi sebanyak 3 responden atau 15 persen dan kategori sedang sebanyak 10 responden atau 50 persen dan pada kategori rendah sebanyak 7 responden atau 35 persen.

Tabel 3 Perbandingan antara Hasil *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

Jenis data	Kelompok	Mean	Interval	Klasifikasi
<i>Pretest</i>	Eksperimen	136,45	136 – 167	Tinggi
	Kontrol	131,35	104 – 135	Sedang
<i>Posttest</i>	Eksperimen	102,1	72 – 103	Rendah
	Kontrol	115,65	104 – 135	Sedang
<i>Gain Skor</i>	Eksperimen	32,59	-	-
	Kontrol	15,70	-	-

Sumber: Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa rintangan komunikasi siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi dan kelompok kontrol berada pada kategori sedang pada hasil *pretest*. Sedangkan pada hasil *posttest* kelompok eksperimen berada pada kategori rendah dan kelompok kontrol berada pada kategori sedang, jadi rintangan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan memperlihatkan teratasinya rintangan komunikasi. Dari hasil observasi selama kegiatan permainan tim dalam bimbingan kelompok berlangsung yang dilaksanakan dalam 3 tahap di peroleh data sebagai berikut:

Tabel 4 Data Hasil Persentase Observasi Penerapan Permainan Tim

Persentase	Kriteria	Pertemuan		
		I	II	III
80 % - 100 %	Sangat tinggi	4	10	15
60 % - 79 %	Tinggi	14	10	5
40 % - 59 %	Sedang	2	0	0
20 % - 39 %	Rendah	0	0	0
0 % - 19 %	Sangat rendah	0	0	0
	Jumlah	20	20	20

Sumber : Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada pertemuan pertama, 2 siswa yang berada pada kategori sedang, 14 siswa yang pada kategori tinggi dan 4 siswa pada kategori sangat tinggi. Pada pertemuan kedua, ada 10 siswa yang berada pada kategori tinggi dan 10 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Pada pertemuan ketiga, 15 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan 5 siswa berada pada kategori tinggi. Dalam pertemuan tersebut observasi dilakukan bersama dengan guru mata pelajaran olahraga. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka setiap pertemuan partisipasi siswa mengalami peningkatan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa.

Pelaksanaan observasi dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran siswa mengikuti kegiatan permainan tim dalam bimbingan kelompok. Aspek perilaku yang diobservasi adalah (partisipasi) dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan, melakukan instruksi yang diberikan, (perhatian) dalam berpartisipasi aktif, sukarela dalam

melakukan kegiatan, kesediaan untuk berbicara, bahasa tubuh tertuju pada pusat pembicaraan, (inisiatif) dalam memberi ide baru, mengajukan usul, mengajukan alternatif, (komunikatif) dalam mengemukakan pendapat, menerima pendapat, mampu bekerjasama, mampu bersosialisasi saat kegiatan berlangsung. Selama pelaksanaan kegiatan (permainan tim dalam bimbingan kelompok) tersebut, peneliti dibantu oleh guru pembimbing untuk mengecek lembar observasi yang telah disediakan.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil lampiran perhitungan uji normalitas data, diperoleh nilai signifikansi untuk data kelompok eksperimen nilai sig 0,93 dan pada kelompok kontrol nilai sig sebesar 0,16 Karena signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, dapat dinyatakan bahwa data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas data

Kriteria pengujian yaitu dapat dinyatakan homogen jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas, diperoleh nilai sebesar 0,815 atau lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data rintangan komunikasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varian homogen.

c. Uji t

Hipotesis penelitian ini adalah “Ada pengaruh penerapan permainan tim dalam mengatasi rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate”. Untuk pengujian hipotesis di atas, terlebih dahulu disajikan data tingkat pengungkapan diri siswa sebagai berikut:

Tabel 5. Data Tingkat Rintangan Komunikasi Siswa

Mean		T	Signifikan	H_0	H_1
<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>				
136,45	102,1	7,581	0,000	Ditolak	Diterima

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 16 *for windows* melalui *paired sample t-test* terdapat perbedaan nilai rata-rata setelah perlakuan lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan, dengan nilai $t = 7,581$ dengan $df = 19$. Harga t_{tabel} pada $t_{0,05} = 2,09$ dengan nilai signifikan $(P) = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “Tidak ada pengaruh permainan tim dalam mengatasi rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H_1) yaitu “Ada pengaruh permainan tim dalam mengatasi rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate” dinyatakan diterima. Dari pernyataan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dari permainan tim dalam mengatasi rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan mean dari gain skor yaitu rata-rata dari selisih skor kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menunjukkan pengaruh permainan tim dalam bimbingan kelompok terhadap rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate. Berdasarkan hasil *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok eksperimen semuanya mengalami penurunan pada 20 subjek penelitian sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat peningkatan yang cukup berarti. Terjadinya perbedaan skor berarti terjadi suatu perubahan kohe-sivitas tim pada siswa saat sebelum diberikan perlakuan penelitian berupa aktivitas permainan tim dan saat sesudah diberikan perlakuan penelitian. Hal ini terjadi dikarenakan pada saat perlakuan atau proses pelaksanaan kegiatan, siswa atau subjek penelitian yang terdiri dari kelompok eksperimen pada siswa MAN 1 Kota Ternate terlibat langsung pada aktivitas-aktivitas fisik permainan tim. Pada saat proses subjek bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu

memenangkan aktivitas tersebut dengan melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab. Tentunya hal tersebut menunjukkan adanya karakteristik dari tim kerja yang efektif, yaitu memiliki tujuan dan sasaran yang dipahami dan disetujui oleh semua anggota, konflik dapat diselesaikan, adanya peran yang jelas antar anggota, masing-masing anggota memahami peran, tanggung jawab dan batasan wewenang, adanya evaluasi secara teratur akan proses dan fungsi mereka, dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan, setiap anggota mendukung prosedur dan kontrol tim, digunakannya kemampuan masing-masing anggota tim, adanya rasa kepercayaan dan komunikasi yang terbuka antar anggota (Kazemak dalam Stott dan Walker, 1995).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diperoleh diketahui bahwa terdapat perbedaan kohesivitas tim antara kelompok eksperimen yang mengikuti kegiatan permainan dalam tim dan kelompok kontrol yang tidak mengikuti permainan pembentukan tim. Tim pada kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan mengalami peningkatan kohesivitas daripada tim kerja pada kelompok kontrol yang tidak mengikuti pelatihan pembentukan tim. Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa melalui pelatihan pembentukan tim dapat meningkatkan kohesivitas tim (Prichard, Bizo dan Stratford, 2006; Paramastri, 2000).

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan kohesivitas tim dan munculnya perilaku-perilaku yang baru tersebut setelah pelatihan pembentukan tim menguatkan pula teori pembentukan tim dari Lewin. Lewin (dalam Cummings dan Worley, 2005) menyatakan bahwa untuk mengubah perilaku seseorang atau siswa diperlukan terlebih dahulu pengenalan dan pengetahuan akan perilaku yang akan dibentuk agar para individu/siswa mau dan dapat mengubah perilaku mereka sesuai dengan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan. Manfaat keterampilan berkomunikasi bagi siswa yaitu membantu memahami informasi dan pesan disampaikan guru pada materi pelajaran. Selain itu, melalui keterampilan komunikasi, peserta didik bisa memberikan tanggapan, mengemukakan ide dan pendapatnya, serta berani bertanya dengan baik. Ketika peserta didik kesulitan mencerna bahan pelajaran. Bagusnya keterampilan komunikasi dari peserta didik mendukung tercapainya prestasi belajar maksimal. Peserta didik aktif pada pembelajaran pasti mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik dan akan mendapatkan hasil yang baik. (Nelyahardi, Wahyuddin, A, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1). Rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate hasil *Pretest* baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada umumnya berada pada kategori tinggi. Namun demikian siswa yang telah diberi teknik permainan tim menunjukkan perubahan dari rintangan komunikasi yang sedang menjadi kategori rendah, sedangkan bagi siswa yang tidak diberi perlakuan berupa teknik permainan tim tidak menunjukkan perubahan berarti atau tetap dalam kategori sedang.
- 2). Ada pengaruh positif yang signifikan terhadap penerapan permainan dalam bimbingan kelompok terhadap rintangan komunikasi siswa di MAN 1 Kota Ternate. Dengan kata lain, bagi kelompok siswa yang diberikan perlakuan berupa permainan tim, rintangan komunikasinya menurun, dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diberikan permainan tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendy, O. U. (2000). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Emelia, R. I., & Muntazah, A. (2021). Hambatan Komunikasi Dalam Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6(2), 155–166.
- Marfuah. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148–160.

- Mulyana, Deddy. (2003). *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Nelyahardi, Wahyuddin, A, R. (2018). Kontribusi Pendekatan Scientific Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 91–109.
- Prichard, J.S., Bizo, L.A. & Stratford, R.J., 2006. The Educational Impact of Team Skill Training: Preparing Student to Work in Group. *British Journal of Educational Psychology*, 76. 119-140.
- Sukandarrumidi. (2002). *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers
- Stott, K. & Walker, A., (1995). *Teams, Team-work & Team Building*. Singapore: Prentice Hall.
- Tuckman, B. W. (1999). *Conducting Educational Research*. Tokyo: Harcourt Brace College Publishers.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.